

## STUDI KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL DI HUTAN MANGROVE PANTAI AIR MATA PERMAI KABUPATEN KETAPANG

### *Study of The Diurnal Bird Species Diversity in Mangrove Forests Pantai Air Mata Permai Ketapang District*

**Faqih Syahadat , Erianto, Sarma Siahaan**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak Jalan Imam Bonjol 78124  
Email : alfinen.an@gmail.com

#### ABSTRACT

*Tear Coast region Permai Ketapang Regency is one of the important areas for the presence of birds, especially birds protected. The purpose of this study was to determine the diversity of bird species and determine the abundance of each species of birds Mangrove Forest region of Tears Permai Village Beach Cloud River right Ketapang. The research was conducted in the mangrove forest along the beach Tears Permai Ketapang about 3 weeks time research done from March 5 to March 25, 2014. The method used in this research is the method of lines, amounting to 5 with the observations one lane per day. Bird species found as many as 61 species with Family 27 and 10 of the Order with the overall individual numbered 916. Diurnal bird community in this region is dominated types Beach Sandpipers (*Tringa hypoleucos*) and Long-tailed Parrots (*Psittavula alexandri*). Dominance index value is highest type in the morning and afternoon that the value of  $C$  in the morning = 1.2829,  $C = 1.529$  afternoon with the index range  $D = 1$  which means relatively stable. Index of species diversity is highest in the morning with a value of  $H'$  morning = 3.2210 with a range of index  $H > 3$  which means it has a high species diversity. Indeks kemerataan jenis tertinggi terdapat pada waktu pagi dan siang dengan nilai  $E$  pagi = 1,8041,  $E$  siang = 1,6320 dengan kriteria indeks kemerataan yaitu  $> 1$  yang berarti pada waktu pagi dan siang kemerataan jenisnya merata.*

*Keywords: Diversity, type birds diurnal, mangrove forests.*

#### PENDAHULUAN

Burung adalah salah satu makhluk yang mengagumkan dan berabad-abad burung menjadi sumber inspirasi dan memberikan kesenangan kepada masyarakat Indonesia karena keindahan suara dan bulunya. Menurut Jati (1998), saat ini populasi burung cenderung menurun. Keadaan tersebut merupakan hasil langsung dari dampak antropogenik, seperti pembakaran hutan dan padang rumput, perladangan berpindah, perburuan dan perdagangan burung. Shannaz, Jepson dan Rudyanto (1995), menjelaskan penurunan kualitas, modifikasi dan hilangnya habitat merupakan ancaman yang berarti bagi jenis-jenis burung. Saat ini diketahui sekitar 50 % burung di dunia

terancam punah karena menurunnya kualitas dan hilangnya habitat. Dengan demikian keberadaan satwa liar ini perlu dilindungi dan dilestarikan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan pemanfaatan yang berkesinambungan. Kawasan Wisata Pantai Air Mata Permai Ketapang merupakan salah satu kawasan konservasi. Kawasan ini memiliki nilai penting yang tinggi dalam mendukung sejumlah besar jenis-jenis satwa yang dilindungi, termasuk jenis-jenis yang telah terancam secara global serta jenis-jenis burung termasuk burung migran. Sejak 13 Agustus 2009 Kawasan ini dijadikan kawasan bernilai konservasi hal ini sesuai SK Bupati ketapang No. 236 tahun 2009 Tentang Penetapan Kelompok Hutan

Bakau – Sungai Air Mata di desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Berdasarkan Peta Lampiran SK Menteri Kehutanan No. 936 tahun 2013 Tentang Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Menjadi Bukan Kawasan Hutan Seluas  $\pm$  554.137 Ha, Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Seluas  $\pm$  352.772 Ha, dan Penunjukan Kawasan Bukan Kawasan Hutan Menjadi Kawasan Hutan Seluas  $\pm$  52.386 Ha di Provinsi Kalimantan Barat kawasan ini termasuk dalam Areal Penggunaan Lain (APL) dan menjadi kewenang Pemerintah Daerah yang digunakan untuk kepentingan budidaya diluar kehutanan termasuk untuk tujuan konservasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung diurnal Kawasan Pantai Air Mata Permai dan mengetahui nilai keanekaragaman, dominasi dan kemerataan jenis burung diurnal yang ditemukan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi jenis burung diurnal yang hidup di Kawasan Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang serta data yang diperoleh dapat dijadikan dasar bagi penyusun rencana dalam upaya perlindungan dan pelestarian yang akan dilakukan.

#### **METODE PENELITIAN**

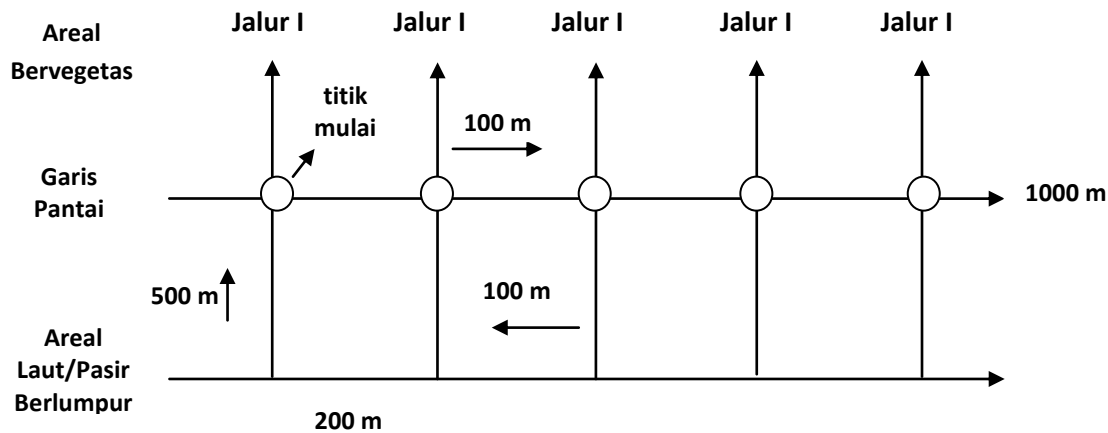
Penelitian ini dilaksanakan di sepanjang kawasan Hutan Mangrove Pantai Air Mata Permai Ketapang dengan waktu penelitian 3 minggu mulai dari

tanggal 5 Maret s.d 25 Maret 2014. Peralatan yang digunakan pada penelitian ini antara lain : Peta lokasi penelitian, buku panduan satwa burung (John Mackinnon dan Derek Holmes), binokuler, kamera, jam, GPS (*Geographic Position System*), tally sheet, alat-alat tulis, sampan dan parang.

#### **Pelaksanaan penelitian**

Metode pengambilan data menggunakan metode jalur. Jalur yang digunakan sebanyak 5 jalur dengan jarak antar jalur 200 m dan panjang setiap masing-masing 500 m. Pengamatan dilakukan satu jalur perharinya dengan menggunakan tiga kali ulangan setiap jalurnya.

Pengamatan terhadap jenis burung ini dilakukan pada pagi hari yaitu pukul 06.00 – 09.00 WIB, dilanjutkan pada siang hari 10.00 – 12.30 WIB dan sore hari pada pukul 14.30 – 17.00 WIB. Pengamatan dilakukan pada satu jalur dalam satu hari. Pengamatan pada sore hari (ketika air laut surut) pengamatan dilakukan dengan berjalan kaki, sedangkan pengamatan pada pagi dan siang hari (ketika air laut pasang) dilakukan pada areal yang bervegetasi. Pengamatan dilakukan selama 10 – 15 menit pada pada masing-masing titik dimana burung dijumpai titik pengamatan dimulai dari arah pesisir pantai menuju areal bervegetasi mengikuti arah jalur dan dilanjutkan pengamatan sore hari pada areal pantai.



Gambar 1. Contoh peletakan jalur pengamatan (*Examples of observation the laying of track*)

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah :

- a. *Indeks Dominasi (Simpson's Index) / (C)* (Odum, 1983)

$$C = \sum \left( \frac{ni}{N} \right)^2$$

Dimana : ni = Jumlah Individu Suatu Jenis  
N = Jumlah Individu Seluruh Jenis

- b. *Indeks Keanekaragaman Jenis (Magurran 2004)*

$$H' = - \sum_{i=1}^n pi \ln pi$$

Dengan  $pi = \frac{\sum \text{burung spesies ke } -i}{\sum \text{total burung}}$

Dimana:

H' = Indeks keanekaragaman jenis  
pi = Proporsi individu suatu spesies terhadap keseluruhan individu yang dijumpai  
ln = Logaritma natural

- c. *Indeks Kemerataan (Pielou's Evenness Index) / (E)* (Magurran, 1988)

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Dimana :

H' = Indeks Keanekaragaman Shannon  
S = Total Jumlah Jenis

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Jumlah jenis Burung Diurnal Di Kawasan Hutan Mangrove Pantai Air Mata Permai

Hasil penelitian yang dilakukan pada tiap jalur pengamatan, keanekaragaman jenis burung diurnal yang dijumpai di lokasi penelitian di dalam dan sekitar Kawasan Hutan Mangrove Pantai Air Mata Permai di Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat tercatat 916 individu yang terdiri dari 61 jenis, 27 famili dan 10 ordo.

Tabel 1. Jenis Burung Diurnal yang Ditemui di Lokasi Penelitian Kawasan Hutan Mangrove Pantai Air Mata Permai (*Diurnal Bird Species Encountered in the Study Area of Mangrove Forest Pantai Air Mata Permai*)

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Status Konservasi		
				IUCN	CITES	RI
1	<i>Psittaculidae</i>	<i>Psittavula alexandri</i>	Betet Ekor Panjang	LC		
2	<i>Accipitridae</i>	<i>Haliaeetus indus</i>	Elang Bondol	LC	Appendik II	D
3	<i>Accipitridae</i>	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	Elang Ikan Kepala Kelabu	NT	Appendik II	D
4	<i>Accipitridae</i>	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang Laut Perut Putih	LC	Appendik II	D
5	<i>Scolopacidae</i>	<i>Numenius arquata</i>	Gajahan Besar	NT		D
6	<i>Scolopacidae</i>	<i>Numenius phaeopus</i>	Gajahan Pengala	LC		D
7	<i>Scolopacidae</i>	<i>Numenius madagascariensis</i>	Gajahan Timur	NT		D
8	<i>Rallidae</i>	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo Padi	LC		
9	<i>Ardeidae</i>	<i>Egretta sacra</i>	Kuntul Karang	LC		D
10	<i>Ardeidae</i>	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul Kecil	LC		D
11	<i>Rallidae</i>	<i>Gallirallus striatus</i>	Mandar Padi Sintar	LC		
12	<i>Columbidae</i>	<i>Treron fulvicollis</i>	Punai Bakau	NT		
13	<i>Columbidae</i>	<i>Treron vernaus</i>	Punai Gading	LC		
14	<i>Rallidae</i>	<i>Porzana cinerea</i>	Tikusam Alis Putih	LC		
15	<i>Rallidae</i>	<i>Rallina fasciata</i>	Tikusam Ceruling	LC		
16	<i>Scolopacidae</i>	<i>Tringa cinereus</i>	Trinil Bedaran	LC		
17	<i>Scolopacidae</i>	<i>Tringa hypoleucos</i>	Trinil Pantai	LC		
18	<i>Scolopacidae</i>	<i>Tringa glareola</i>	Trinil Semak	LC		
19			Layang-layang Api	LC		
20	<i>Timaliidae</i>	<i>Napothera macrodactyla</i>	Berencet Besar	NT		
21	<i>Cuculidae</i>	<i>Centropus nigrorufus</i>	Bubut Jawa	VU		
22	<i>Muscicapidae</i>	<i>Cyornis nufigastra</i>	Sikatan Bakau	LC		
23	<i>Halcyonidae</i>	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka Emas	LC		
24	<i>Pachycephalidae</i>	<i>Pachycephala grisola</i>	Kancilan Bakau	LC		
25	<i>Alcedinidae</i>	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai	LC		
26	<i>Aegithinidae</i>	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh Kacat	LC		
27	<i>Corvidae</i>	<i>Corvus enca</i>	Gagak Hutan	LC		
28	<i>Meropidae</i>	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirok Biru	LC		
29	<i>Muscicapidae</i>	<i>Copsychus malabaricus</i>	Kucica Hutan	LC		
30	<i>Pycnonotidae</i>	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah Belukar	LC		
31	<i>Pycnonotidae</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerukcuk	LC		
32	<i>Pycnonotidae</i>	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata Merah	LC		
33	<i>Halcyonidae</i>	<i>Halcyon coromanda</i>	Cekakak Merah	LC		D
34	<i>Picidae</i>	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk besi	LC		
35	<i>Picidae</i>	<i>Blythipicus rubiginosus</i>	Pelatuk Pangkas	LC		
36	<i>Alcedinidae</i>	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja Udang Biru	LC		D

37	<i>Eurylaimidae</i>	<i>Cymbirhynchus macrorhyncos</i>	Sempur Hujan Sungai	LC	
38	<i>Dicruridae</i>	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting Batu	LC	
39	<i>Sylviidae</i>	<i>Seicercus grammiceps</i>	Cikrak Muda	LC	
40	<i>Laniidae</i>	<i>Lanius schach</i>	Bentet Kelabu	LC	
41	<i>Estrildidae</i>	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol Rawa	LC	
42	<i>Nectariniidae</i>	<i>Anthreptes simplex</i>	Burung Madu Polos	LC	
43	<i>Nectariniidae</i>	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	Burung Madu Rimba	LC	
44	<i>Nectariniidae</i>	<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung Madu Sriganti	LC	
45	<i>Sylviidae</i>	<i>Orthotomus nuficeps</i>	Cinene Kelabu	LC	
46	<i>Sylviidae</i>	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinene Merah	LC	
47	<i>Muscicapidae</i>	<i>Ficedula hyperythra</i>	Sikatan Bodoh	LC	
48	<i>Zosteropidae</i>	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Kacamata Biasa	LC	
49	<i>Zosteropidae</i>	<i>Zosterops chloris</i>	Kacamata Laut	LC	
50	<i>Artamidae</i>	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep Babi	LC	
51	<i>Sturnidae</i>	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak Kerbau	-	
52	<i>Rhipiduridae</i>	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan Belang	LC	D
53	<i>Rhipiduridae</i>	<i>Rhipidura perlata</i>	Kipasan Mutiara	LC	
54	<i>Nectariniidae</i>	<i>Arachnothera flavigaster</i>	Pijantung Tasmak	LC	
55	<i>Muscicapidae</i>	<i>Rhinomyias brunneata</i>	Sikatan Rimba Coklat	LC	
56	<i>Dicruridae</i>	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting Hitam	LC	
57	<i>Sturnidae</i>	<i>Gracula religiosa</i>	Tiong Emas	LC	Appendix II D
58	<i>Nectariniidae</i>	<i>Leptocoma sericea</i>	Burung Madu Hitam	LC	
59	<i>Cuculidae</i>	<i>Cuculus saturatus</i>	Kangkong Ranting	LC	
60	<i>Nectariniidae</i>	<i>Nectarinia sperata</i>	Burung Madu Pengantin	LC	
61	<i>Sternidae</i>	<i>Sterna dougallii</i>	Dara Laut Jambon	LC	D

Keterangan : LC = *Least Concern* (Berisiko Rendah)

NT = *Near Threatened* (Hampir Terancam Punah)

D = Dilindungi berdasarkan PP no 7 tahun 1999

Appendix II = Jenis yang statusnya belum terancam punah tetapi akan terancam punah apabila dieksploitasi berlebihan

### Struktur jenis Burung Diurnal Waktu Pagi, Siang dan Sore

Struktur jenis burung diurnal yang terdapat dalam area atau jalur pengamatan waktu pagi, siang dan sore digambarkan oleh indeks dominasi,

indeks keanekaragaman jenis dan indeks kemerataan. Hasil perhitungan indeks-indeks yang digunakan pada pengamatan waktu Pagi, Siang dan Sore dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Indeks Dominasi, Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks Kemerataan Burung Diurnal Pada Waktu Pagi, Siang dan Sore (*Dominance Index Calculation Results, Biodiversity Index, Evenness Index Diurnal Birds in the Morning, Afternoon and Evening*)

Indeks	Waktu		
	Pagi	Siang	Sore
Dominasi (C)	1,2829	0,4314	1,5291
Keanekaragaman Jenis (H')	3,2210	2,9136	1,2457
Kemerataan (E)	1,8041	1,6320	0,6977

Hasil analisa indeks dominasi, indeks keanekaragaman dan indeks kemerataan jenis burung diurnal pada waktu pagi, siang dan sore hari memberikan nilai yang beragam. Dominasi jenis burung diurnal yang terbesar adalah pada waktu sore hari dengan nilai  $C = 1,5291$  dimana nilai tersebut tergolong pada kriteria stabil. Keanekaragaman jenis burung diurnal yang terbesar adalah pada waktu pagi hari dengan nilai  $H' = 3,2210$  dimana nilai tersebut tergolong pada kriteria keanekaragaman jenis tinggi dan indeks kemerataan jenis burung diurnal yang terbesar adalah pada waktu pagi hari dengan nilai  $E = 1,8041$  yang tergolong pada kriteria sama atau merata.

#### **Komposisi Jumlah Jenis Burung Diurnal Yang Di Temukan Pada Masing-masing Jalur**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, jumlah jenis burung diurnal yang dijumpai sebanyak 61 jenis burung diurnal, 10 Ordo dan 27 Famili. Umumnya burung-burung tersebut merupakan burung yang berada di areal hutan yang hinggap dan terbang antara ranting pohon dan semak belukar, kemudian burung yang berada di areal pantai yang sedang mencari makan dan berkumpul dengan kelompoknya.

Berdasarkan jumlah keseluruhan jenis burung diurnal yang ditemukan yaitu tercatat pada jalur I berjumlah 19 jenis, jalur II berjumlah 20 jenis, jalur III berjumlah 21 jenis, jalur IV berjumlah 23 jenis dan jalur V berjumlah 17 jenis. Kondisi lingkungan yang berupa habitat berpengaruh pada jenis burung yang ditemukan seperti pada jalur I dan II kondisi areal ini terbilang hampir sama yaitu didominasi vegetasi jenis Bakau (*Rhizophora sp*) dan sulitnya medan pengamatan, sehingga hanya areal terbuka yang menghasilkan jenis burung yang mendominasi. Kondisi areal pengamatan pada jalur III dan IV memiliki habitat yang mendukung dan keadaan vegetasi yang bervariasi seperti Bakau (*Rhizophora sp*), Akasia (*Acacia sp*) dan di dukung oleh semak belukar yang mendukung adanya jenis burung yang berlindung dan bersarang. Kemudian kondisi areal pengamatan pada jalur V memiliki ciri khas yaitu ditumbuhi vegetasi jenis *Sonneratia sp* yang mana menjadi tempat bersarang salah satu jenis burung menetap seperti Betet Ekor Panjang (*Psittavula alexandri*).

Hasil pengamatan yang dilakukan pada 5 (lima) jalur tersebut jenis burung yang dominan adalah jenis Trinil pantai

(*Tringa hypoleucos*). Jenis burung ini sering terlihat di areal terbuka seperti pesisir pantai dimana sering mendarangi areal tersebut yang berdekatan dengan mangrove dan kadang berjalan ke dalam mangrove pada saat tertentu. Hasil pengamatan pada areal hutan mangrove tidak terlalu jauh sehingga jenis yang sama diperkirakan dapat masuk ke masing masing habitat yang tersedia.

### **Komposisi Jumlah Keanekaragaman Jenis Burung Pada Areal Hutan Mangrove**

Jumlah keanekaragaman jenis burung diurnal yang terbanyak dijumpai pada areal hutan. Hal ini dikarenakan pada areal tersebut masih memiliki struktur vegetasi yang baik dan terlindungi, sehingga burung lebih merasa aman untuk beraktifitas maupun untuk tempat tinggal dibandingkan pada areal pantai yang pada saat pagi hari pantai masih dalam keadaan pasang, selain itu masih banyak aktifitas masyarakat setempat sebagai nelayan. Burung pada areal pantai lebih banyak terlihat pada sore hari, ini dikarenakan kondisi air laut dalam keadaan surut yang berpengaruh pada kehadiran burung untuk mencari makan.

### **Indeks Dominasi**

Nilai indeks dominasi setiap waktu pengamatan pada setiap habitatnya memiliki dominasi yang berbeda-beda. Menurut (Ferianita, 2007), kisaran indeks dominasi (D) 0-1. Apabila nilai  $D = 0$  berarti tidak dapat spesies yang mendominasi spesies yang lain atau struktur komunitas dalam keadaan tidak stabil. Tetapi apabila  $D = 1$  berarti terdapat spesies lainnya atau struktur stabil, karena tekanan ekologis.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks dominasi jenis burung diurnal pada habitat hutan mangrove memiliki indeks dominasi jenis dengan nilai  $C$  pagi = 1,2829,  $C$  siang = 0,4314, dan  $C$  sore = 1,5291. Berdasarkan nilai indeks dominasi jenis ( $C$ ) pada areal bervegetasi dan pantai, tercatat bahwa terdapat spesies yang mendominasi yaitu pada waktu pagi hari dan sore hari. Berdasarkan gambaran struktur komunitas nilai tersebut termasuk dalam kriteria stabil.

### **Indeks Keanekaragaman Jenis**

Keanekaragaman jenis menggambarkan tingginya tingkat keanekaragaman yang terdapat pada suatu kawasan. Semakin tinggi nilai indeks keanekaragaman jenis ( $H'$ ), maka semakin banyak jenis-jenis yang terdapat pada kawasan tersebut. Menurut (Ferianita, 2007) kisaran keanekaragaman jenis ( $H'$ ) antara 1-3. Kisaran nilai  $H' < 1$  berarti keanekaragaman rendah, jika  $1 < H' < 3$  berarti keanekaragaman sedang dan jika  $H' > 3$  berarti keanekaragaman tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks dominasi jenis burung diurnal pada areal bervegetasi dan pantai memiliki indeks keanekaragaman jenis ( $H'$ ) dengan nilai  $H'$  pagi = 3,2210,  $H'$  siang = 2,9136,  $H'$  sore = 1,2457. Berdasarkan nilai tersebut, keanekaragaman jenis pada waktu pagi hari memiliki keanekaragaman yang tinggi yaitu sebesar  $H' = 3,2210$ , sedangkan pada waktu siang dan sore hari memiliki kriteria keanekaragaman sedang dengan nilai  $H'$  siang = 2,9136 dan  $H'$  sore = 1,2457. Hal ini dikarenakan pada waktu pagi hari satwa burung cenderung

memulai aktivitasnya baik mencari makan maupun berlindung.

### **Indeks Kemerataan Jenis**

Indeks kemerataan jenis (E) dipengaruhi oleh besarnya nilai keanekaragaman suatu jenis dan jumlah seluruh jenis. Artinya semakin tinggi nilai kelimpahan jenis maka penyebaran suatu jenis semakin merata dalam suatu kawasan tersebut, begitu pula sebaliknya. Menurut Odum (1993), indeks kemerataan jenis (E) berkisar antara 0-1, jika  $E > 1$ , maka seluruh jenis yang ada memiliki kelimpahan yang sama atau merata, sedangkan jika  $E < 1$ , maka seluruh jenis yang ada kelimpahan tidak merata.

Hasil perhitungan indeks kemerataan jenis burung diurnal pada areal bervegetasi dan areal pantai terdapat indeks kemerataan jenis (E) dengan nilai E pagi = 1,8041, E siang = 1,6320, dan E sore = 0,6977. Berdasarkan nilai tersebut maka kemerataan jenis (E) pada waktu pagi dan siang hari memiliki kriteria kelimpahan yang merata dengan nilai E pagi = 1,8041, E siang = 1,6320 sedangkan pada waktu sore hari yang memiliki kriteria kelimpahan tidak merata dengan nilai E sore = 0,6977.

### **Hubungan Antara Indeks Dominasi (C) dan Indeks Keanekaragaman Shannon (H')**

Diketahui bahwa hasil indeks dominasi (C) mempunyai hubungan yang terbalik dengan indeks keanekaragaman jenis (H') dimana bila keanekaragaman jenis rendah maka dominasinya tinggi dan sebaliknya bila keanekaragaman jenisnya tinggi maka dominasinya akan rendah. Nilai (indeks dominasi dapat dilihat pada lampiran 3, indeks

keanekaragaman jenis dapat dilihat pada lampiran 4). Adanya jumlah spesies yang kecil maka penguasaan habitat semakin besar, maka dominasi akan tersebar lebih merata. Dengan sedikitnya jumlah jenis memungkinkan jumlah individu untuk hidup dan berkembang lebih baik, karena pada kondisi ini akan memengaruhi persaingan antara jenis dalam menggunakan sumber daya alam yang ada sebagai mana dinyatakan oleh (Alikodra, 1988) bahwa kompetisi terjadi ketika organisme-organisme, baik jenis yang sama maupun dari jenis yang lain, menggunakan sumber daya yang ada.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Keanekaragaman jenis burung diurnal tercatat pada lokasi penelitian ditemukan 61 jenis burung yang terdiri dari 27 Famili dan 10 Ordo dengan jumlah individu sebanyak 916 burung.
2. Nilai indeks keanekaragaman jenis tertinggi dari waktu pengamatan terdapat pada waktu pagi hari yaitu dengan nilai H' pagi = 3,2210
3. Nilai indeks dominasi tertinggi dari waktu pengamatan terdapat pada waktu pagi dan sore hari yaitu dengan nilai C pagi = 1,2829, C sore = 1,5291 yang tergolong dalam kriteria stabil.
4. Nilai indeks kemerataan jenis pada keseluruhan yang di dapat tercatat dengan nilai E pagi = 1,8041, E siang = 1,6320, E sore = 0,6977. Pada waktu pagi dan sore hari tergolong merata dan pada waktu sore hari tidak merata.
5. Jenis burung dominan pada areal bervegetasi adalah jenis Betet Ekor



Panjang (*Psittavula alexandri*) dan pada areal pantai adalah jenis Trinil Pantai (*Tringa hypoleucos*).

#### Saran

1. Perlu adanya perhatian yang lebih serius dari pihak yang terkait dalam pengelolaan kawasan, terutama pemberian tata batas kawasan konservasi dengan kawasan pemukiman dan perternakan.
2. Ketersediaan fasilitas seperti Stegher burung perlu dikembangkan lagi, mengingat sampai saat ini kegunaannya masih belum efektif bahwa fasilitas tersebut sebagai tempat untuk pengamatan burung.
3. Pemberitahuan dan pendampingan terhadap masyarakat sekitar kawasan tentang pentingnya perlindungan burung dan habitatnya, terutama bagi para pemburu burung dikawasan tersebut sehingga keanekaragaman jenis burung yang ada dapat terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS, 1988. Dasar-dasar Pengelolaan Habitat, Proyek Pendidikan dan Latihan Pengaturan KSDA, Bogor.
- Ferianita, FM. 2007. Metode Sampling Bioekologi. PT Bumi Aksara. Yogyakarta.
- Jati A. 1998. Kelimpahan dan Distribusi Jenis-jenis Burung Berdasarkan Fragmentasi dan Stratifikasi Habitat Hutan Cagar Alam Langgaliru, Sumba. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- MacKinnon J, Phillipps K, van Balen B. 1998. Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Bogor: Birdlife International-Indonesia Program – Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.
- Mackinnon John, Karen Phillips, Bas Van Balen. 1992. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Puslitbang Biologi-LIPI. Jakarta.
- Magurran AE. 2004. Measuring Biological Diversity. Malden: Blackwell Publishing.
- Odum EP, 1983. Basic Ecology, Saunders College Publishing – Holt Saunders, Japan.
- \_\_\_\_\_, 1993. Dasar-dasar Ekologi Edisi Ketiga. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Shannaz, J., P. Jepson & Rudyanto. 1995. Burung-burung Terancam Punah di Indonesia. PHPA/Birdlife Indonesia Program. Bogor.